

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP HARGA PASAR SAHAM  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**Zumrotul Laili**  
**2009210626**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2013**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Zumrotul Laili  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 19 Desember 1991  
N.I.M : 2009210626  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Harga Pasar Saham Di  
Bursa Efek Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : April 2013



( Muazaroh, SE, M.T. )

Ketua Program Studi S1 Manajemen  
Tanggal : April 2013



( Mellyza Silvi, SE., M. Si )

# PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP HARGA PASAR SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

**Zumrotul Laili**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [rairiups@gmail.com](mailto:rairiups@gmail.com)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the influence of earnings management on stock market prices. The sample of this study are manufacturing companies as the acquirer parties a conducting merger or acquisition listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2005-2011.*

*The analysis method used a simple linear regression. The results show that the acquirer company used earning management before merger or acquisition and the other results also show that earning management did not affect the market price of the stock.*

**Keyword :** *Earnings Management, Acquirer, and Stock Market Prices*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang semakin modern mendorong Perusahaan untuk dapat melakukan proses ekspansi dengan cara memilih dua jalur alternatif yaitu pertumbuhan dari dalam perusahaan (*Internal Growth*) dan pertumbuhan dari luar perusahaan (*External Growth*). Pertumbuhan dari dalam perusahaan (*Internal Growth*) adalah ekspansi yang dilakukan dengan membangun bisnis atau unit bisnis baru dari awal (*Start-ups business*) dan memerlukan beberapa tahapan mulai dari riset pasar, desain produk, perekrutan tenaga ahli, tes pasar, pengadaan dan pembangunan fasilitas produk atau operasi. Adapun pertumbuhan dari luar perusahaan (*External Growth*) dilakukan dengan “membeli” perusahaan yang ada atau merger (Abdul moin, 2003).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin (2009:2) dalam Annisa Meta (2010) menyatakan bahwa merger merupakan salah satu bentuk absorpsi atau penyerapan yang

dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Misalnya apabila terjadi merger antara perusahaan A dengan perusahaan B maka pada akhirnya akan ada satu perusahaan saja yaitu perusahaan A atau B. Dalam sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang masih dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan untuk perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger atau diakuisisi akan dibubarkan sebagai badan hukum.

Sasaran utama melakukan pertumbuhan eksternal dengan merger yaitu untuk mengembangkan perusahaan dan mendapatkan laba bersih dengan cepat. Dalam pelaksanaan merger kebanyakan perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laba perusahaan yang bagus sehingga hal tersebut yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat merger guna perusahaan ingin mendapatkan keuntungan dari kegiatan merger yang terjadi .

Menurut pendapat Schipper (1989) dalam Made Sukartha (2007) menyatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri).

Annisa Meta (2010) menyatakan bahwa terdapat alasan yang mendasari mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam kasus merger, perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengatur atau mengelola laba supaya terjadi peningkatan laba. Sehingga dengan adanya peningkatan laba diharapkan dapat meningkatkan harga pasar saham.

Dalam proses kegiatan merger biasanya perusahaan dapat melakukan merger dengan dua cara alternatif yaitu dengan cara membeli perusahaan secara tunai maupun dapat dilakukan dengan cara membeli perusahaan melalui pembayaran lewat saham. Adapun menurut penelitian yang dilakukan Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaiman (2009) dalam Annisa Meta (2010) membuktikan bahwa adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi ini perusahaan pengakuisisi melakukan proses merger dengan cara pembayaran lewat saham, dimana pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya dengan tujuannya ingin menunjukkan *earning power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan diakuisisi untuk melakukan merger dan untuk meningkatkan harga saham perusahaan pengakuisisi.

Hadri kusuma (2003) menyatakan bahwa ketika manajer perusahaan pengakuisisi mengharapkan harga saham yang tinggi pada tanggal persetujuan akuisisi dapat memberi peluang bagi manajemen perusahaan pengakuisisi untuk

menaikkan laba akuntansi. Ketika laba perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tinggi, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan cenderung naik. Dan dengan asumsi tersebut maka semakin tinggi harga saham perusahaan pengakuisisi, maka semakin sedikit biaya yang diperlukan untuk membeli perusahaan target.

Dalam proses manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan biasanya terdapat beberapa istilah yang harus diperhatikan yaitu tentang *discretionary accruals* atau strategi perataan laba dan *non discretionary accruals* atau tidak adanya strategi perataan laba. Adapun apabila perusahaan terdeteksi *discretionary accruals* maka perataan laba yang akan dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan *income increasing discretionary accruals* atau menaikkan tingkat laba dan *income decreasing discretionary accruals* atau penurunan tingkat laba.

Menurut Rahman dan Bakar (2002) dalam Annisa Meta (2010) telah membuktikan bahwa adanya manajemen laba melalui *discretionary accruals* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Sementara berdasarkan hasil dari Erickson dan wang (1999) dalam Annisa Meta (2010) menyatakan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum merger dan mengidentifikasi bahwa terdapat tingkat *income increasing management* berhubungan positif dengan ukuran perusahaan, tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003) dalam Annisa Meta (2010) bahwa dengan model jones tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sebelum merger.

Tujuan penelitian ini pertama untuk mengetahui apakah terdapat tindakan manajemen laba yang dilakukan pada

perusahaan pengakuisisi saat merger atau akuisisi, kedua untuk menguji apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap harga pasar saham pada perusahaan pengakuisisi saat merger atau akuisisi di Bursa Efek Indonesia.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Merger merupakan penggabungan dua usaha atau lebih perusahaan yang kemudian hanya satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar. Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau asset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.

Menurut John dan James (2007: 475) merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan hanya satu perusahaan tetap beroperasi sebagai entitas hukum. Adapun menurut Henry Faizal Noor (2009:242) akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu perusahaan oleh perusahaan lain yang dilakukan dengan cara membeli sebagian atau seluruh saham perusahaan, dimana perusahaan yang diambil alih tetap memiliki hukum sendiri dan dengan maksud untuk pertumbuhan usaha atau akuisisi juga bisa diartikan sebagai pembelian suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau oleh kelompok investor. Akuisisi sering digunakan untuk menjaga ketersediaan pasokan bahan baku atau jaminan produk akan diserap oleh pasar.

Menurut pendapat Lukas Setia Atmaja (2008 : 435) terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan merger yaitu alasan pertama adalah *Synergy*. *Synergy* merupakan penggabungan usaha diharapkan untuk dapat meningkatkan nilai

perusahaan dari pada perusahaan yang beroperasi sendiri dan dapat dicapai karena *Operating economies* (biaya rata-rata operasional yang dikeluarkan persahaan setelah merger relatif lebih rendah), *Financial economies* (perusahaan yang merger biaya transaksi keuangan lebih rendah karena posisi keuangan yang lebih kuat), *Management effiencie* (perusahaan yang merger akan memiliki kinerja yang lebih baik, produktif dan efisien), *Increased market price* (perusahaan yang merger akan dapat meningkatkan kekuatan suatu perusahaan sehingga berkurangnya pesaing dan dapat meningkatkan *price earning ratio*). Adapun alasan kedua yaitu Pertimbangan pajak, pertimbangan pajak merupakan penggabungan usaha yang memberikan tujuan bagi perusahaan yang memiliki laba besar karena perusahaan yang memiliki laba besar (pengakuisisi) harus membayar pajak yang besar sehingga dengan merger perusahaan yang memiliki laba besar dapat melakukan merger pada perusahaan yang memiliki laba yang negatif (diakuisisi) sehingga perusahaan yang memiliki laba besar (mengakuisisi) dapat memanfaatkan kerugian dari perusahaan (diakuisisi) untuk mengurangi pembayaran pajak yang akan dikeluarkan perusahaan (pengakuisisi).

Kemudian alasan yang ketiga adalah Membeli aktiva dibawah biaya penggantian, dalam hal ini merupakan penggabungan usaha yang dapat memberikan tujuan bahwa dengan merger perusahaan dapat mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan karena biaya yang dikeluarkan saat merger lebih murah dibandingkan mendirikan perusahaan baru. Alasan yang keempat adalah Diversifikasi, diversifikasi merupakan penggabungan usaha yang dapat memberikan tujuan bahwa dengan diversifikasi dapat menjaga stabilitas *earning* perusahaan sehingga *benefit* atau keuntungan yang diterima dapat

memberikan keuntungan bagi karyawan, supplier, pelanggan perusahaan dan pemegang saham. Alasan kelima adalah Insentif pribadi manajemen perusahaan, dimana penggabungan usaha yang memberikan tujuan bahwa manajer secara personal dapat meningkatkan kinerja sehingga dapat memberikan keuntungan agar perusahaan yang dipimpin bisa tumbuh besar dan dapat menekankan biaya pada perusahaan yang merger karena reorganisasi pada manager dan karyawan target akan berkurang.

Tujuan perusahaan dalam melakukan merger atau akuisisi adalah untuk mengembangkan perusahaan dan mendapatkan laba bersih dengan cepat. Dalam kasus merger, perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengatur atau mengelola laba supaya terjadi peningkatan laba. Sehingga dengan adanya peningkatan laba diharapkan dapat meningkatkan harga pasar saham dan melalui kondisi inilah yang mendukung adanya tindakan manajemen laba.

Menurut Saputro dalam Setiawati (2004), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya atau perusahaannya sendiri. Adapun dibawah ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai manajemen laba yaitu : penelitian pertama dilakukan oleh Annisa Meta (2009) dengan judul penelitian “Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009. Dimana tujuan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Meta adalah untuk membuktikan bahwa telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan merger atau akuisisi dengan obyek

penelitiannya adalah 12 sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009 yang melakukan merger atau akuisisi dan dengan hasil penelitian yaitu tidak terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai akrual sebelum merger atau akuisisi. Penelitian kedua dilakukan oleh Agnes Utari Widyaningdyah (2001) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earning management* pada perusahaan go publik di Indonesia dengan obyek penelitian sebanyak 51 sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 1994-1997, dan hasil penelitiannya adalah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Penelitian yang ketiga adalah dilakukan oleh Hadri Kusuma dan Wigiya Ayu Udiana Sari (2003) dengan judul penelitian ”Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi di Indonesia”. Tujuan penelitiannya adalah untuk membuktikan apakah terjadi praktek manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi di Indonesia dengan obyek penelitiannya yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan merger atau akuisisi, sedangkan Hasil penelitian adalah dengan model *jones* terbukti bahwa perusahaan pengakuisisi tidak melakukan manajemen laba sebelum merger atau akuisisi tetapi dengan *index eckel* terbukti melakukan tindakan manajemen laba dengan pemerataan pada laba yang dihasilkan.

Adapun menurut Schipper (1989: 92) apabila pengertian manajemen laba ditinjau

dari sudut pandang penetapan standar, maka manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Menurut Scott (2003 : 351) terdapat cara untuk membagi pemahaman mengenai manajemen laba yaitu cara pertama adalah melihat tindakan tersebut sebagai perilaku *oportunistik* manajer guna untuk memaksimalkan nilai utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi, uang, dan *political cost*. Cara yang kedua adalah memandang manajemen laba berdasarkan perspektif *efficient contracting (efficient Earning Management)* dimana manajemen laba akan membuat manajer lebih fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak sehingga manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya dalam melakukan manajemen laba dengan membuat perataan laba, pertumbuhan laba, dan meminimalkan laba. Meskipun terdapat beberapa sudut pandang terhadap definisi manajemen laba yang telah dikemukakan namun pada dasarnya definisi manajemen laba yang dikemukakan mengarah pada perspektif *opportunistic*.

Menurut Scott (2003 : 383) terdapat beberapa bentuk untuk melakukan manajemen laba yaitu bentuk pertama adalah *Taking a bath atau big baths*, dimana bentuk ini terjadi apabila terdapat tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada

periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan. Bentuk yang kedua adalah *Income minimization*, bentuk ini merupakan cara untuk meminimumkan laba karena motif politik atau motif untuk meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat. Adapun bentuk yang ketiga adalah *Income maximization*, dimana bentuk ini digunakan untuk memaksimalkan laba dan bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, serta untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Bentuk selanjutnya adalah *Income smoothing*, bentuk ini digunakan perusahaan yang memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun. Kemudian bentuk yang terakhir adalah *Timing Revenue dan Expenses Recognition*, dimana bentuk ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Scott (2003 : 390), terdapat beberapa hal yang memotivasi perusahaan untuk melakukan tindakan Manajemen laba yaitu pertama adalah motivasi bonus, dimana manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus. Dalam rencana bonus terdapat istilah *bogey dan capbogey*, dimana *bogey* merupakan tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Adapun *capbogey* yaitu tingkat laba maksimum untuk memperoleh

bonus. Jika laba ada di atas *capbogey*, bonus yang dihasilkan tergantung pada kontrak yang dilakukan antara pemegang saham dan manajer dan apabila laba berada dibawah *bogey* maka manajer akan semakin mengurangi laba bersih dan manajer akan mendapatkan banyak bonus di periode berikutnya. Selanjutnya motivasi politis, dimana perusahaan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi. Kemudian motivasi perpajakan, motivasi ini digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah. Adapun motivasi selanjutnya adalah pergantian direksi atau pergantian CEO (*Chief executive officer*), dimana motivasi ini timbul pada waktu pergantian direksi seperti direksi yang mendekati masa akhir penugasan akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Dan motivasi terakhir adalah Penawaran Perdana/IPO (*initial public offering*), dimana motivasi ini terjadi ketika perusahaan dinyatakan telah Go Public, informasi keuangan merupakan sumber informasi penting dan dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, motivasi pasar modal juga dapat mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba. Penggunaan informasi secara luas oleh investor dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam tindakan manajemen laba terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan yaitu teknik tentang perubahan metode akuntansi, teknik ini manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba sehingga metode ini memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straightline*) dan mengubah periode depresiasi. Kemudian teknik untuk memainkan kebijakan perkiraan akuntansi, dimana teknik ini manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi sehingga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi, kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan. Adapun teknik yang terakhir adalah teknik untuk menggeser periode biaya atau pendapatan sehingga memberikan tujuan guna mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya dan melakukan kerjasama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, serta menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.

Menurut pendapat Sulistyanto (2008) secara umum terdapat 3 model empiris untuk melakukan pengukuran manajemen laba yaitu model pertama adalah model berbasis akrual, dimana model ini menggunakan istilah *discretionary accruals*

sebagai proksi manajemen laba dan model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan dan Sweeney (1995). Kemudian model selanjutnya adalah model yang berbasis *specific accruals*, model ini untuk menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Adapun model ini dikembangkan oleh Mc Nichols dan Wilson (1988) Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan Mc Nichols (1998). Model yang terakhir adalah model distribution of earnings yang dikembangkan oleh Burgatler dan Dichey (1997), DeGeorge, Patel, dan Zechauer (1999), serta Myers dan Skinner (1999).

Adapun menurut Setiawati (2002) terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba, diantaranya adalah model DeAngelo (1986). Pada model ini *Total accrual* diukur sebagai selisih antara net income dengan arus kas. Sedangkan *discretionary accruals* dihitung dengan mengurangi total *accruals* periode t dengan total accrual periode sebelum t, dan membaginya dengan total asset perusahaan. Secara sistematis perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - \frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}}$$

dengan ,

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  = total *accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{it-1}$  = total *accruals* perusahaan i pada periode t-1

$A_{it}$  = total asset perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = total asset perusahaan i pada periode t-1

Kemudian model yang dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba adalah Model Aharony et al. (1993). Model ini merupakan modifikasi terhadap model yang dikembangkan oleh DeAngelo yaitu dengan menstandarisasi total accrual dengan rata-rata total asset. Adapun pendapat Aharony et al. bahwa perusahaan yang akan Go Publik merupakan perusahaan yang sedang bertumbuh sehingga perlu ada modifikasi terhadap model DeAngelo untuk mengurangi kemungkinan bahwa *discretionary accrual* dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$UAC_t = \frac{TAC_t}{(TA_t + TA_{t-1})/2} - \frac{TAC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2})/2}$$

dengan,

$UAC_t$  = *unexpected standardized total accounting accruals* pada periode t

$TAC_t$  = total *accruals* pada periode t

$TAC_{t-1}$  = total *accruals* pada periode t-1

$TA_t$  = total aktiva pada periode t

Berdasarkan rumus diatas terdapat dua hal yang harus diperhatikan bahwa apabila telah terjadi tindakan manajemen laba dengan menaikkan tingkat laba (*income increasing discretionary accruals*) ditunjukkan oleh koefisien UAC (*unexpected standardized total accounting accruals*) yang bernilai positif. Sebaliknya bila koefisien UAC negatif ada indikasi terjadi *income decreasing discretionary accruals*.

Model yang terakhir yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah model friedlan (1994), model ini merupakan modifikasi terhadap model DeAngelo yaitu dengan menstandarisasi total *accruals* dengan menggunakan *sales* (total penjualan). Adapun rumus pada model Friedlan adalah

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{SALES_t} - \frac{TAC_{t-1}}{SALES_{t-1}}$$

dengan,

$DAC_t$  = discretionary accruals pada periode t

$TAC_t$  = total accrual pada periode t

$SALES_t$  = penjualan pada periode t

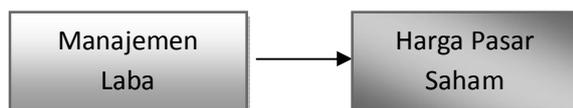
$TAC_{t-1}$  = total accruals pada periode t-1

$SALES_{t-1}$  = penjualan pada periode t-1

Berdasarkan rumusan diatas bahwa terdapat hal-hal yang harus diperhatikan bahwa apabila terjadi tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan tingkat laba (*income increasing discretionary accruals*) ditunjukkan oleh koefisien DAC (*discretionary accruals*) yang bernilai positif. Sebaliknya bila koefisien DAC negatif ada indikasi terjadi *income decreasing discretionary accruals*. Tetapi pengertian harga pasar saham itu sendiri adalah harga yang tercatat di bursa dan tercantum di pasar sekunder serta sebagai perwakilan dari harga perusahaan penerbit.

Adapun model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



Sumber : penelitian terdahulu dan dimodifikasi oleh peneliti

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada kerangka teoritis, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah :

H1 : Terdapat tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi

H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap harga pasar saham pada perusahaan pengakuisisi saat merger atau akuisisi di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *observational research* dengan tujuan penelitian yaitu studi *korelasional* yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh adanya hubungan antara pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti. Untuk dimensi waktu dalam penelitian ini adalah studi *polling data* karena adanya gabungan antara *cross sectional* yaitu penelitian ini menggunakan variasi antar sampel dari beberapa perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang melakukan merger atau akuisisi) dan *longitudinal* yaitu penelitian ini menggunakan variasi antar waktu tahun 2005 - 2011.

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan model penelitian yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini yaitu variabel independenya adalah manajemen laba sedangkan variabel dependen adalah harga pasar saham

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah untuk variabel dependen yaitu Harga pasar saham. Pengertian dari harga pasar saham adalah harga yang tertulis di pasar, harga yang dipakai adalah harga penutupan. Tetapi harga penutupan dalam penelitian ini menekankan pada harga penutupan saham

pada saat merger atau akuisisi dilakukan. Adapun variabel independen yaitu manajemen laba, pengertian manajemen laba itu sendiri adalah campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Dalam pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa model yaitu model Tobin's Q, model Jones, model indeks eckel, dll. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya perilaku manajemen laba oleh para manajer, penulis menggunakan pendekatan total accruals yang dikembangkan oleh Aharony et al. (1993) dan Friedlan (1994) seperti yang terdapat pada setiawati (2002). Sebelum menghitung nilai dari total accruals terlebih dahulu kita harus menentukan nilai dari total accruals. Total accruals pada periode t merupakan selisih antara laba operasi (*operating income*) dengan aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) pada periode t. secara matematis total accruals dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC_t = NOI_t - CFO_t$$

Dengan ,  
 $TAC_t$  = total *accrual* pada periode t  
 $NOI_t$  = laba operasi (*net operating income*) periode t  
 $CFO_t$  = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow*)

Setelah melakukan perhitungan total accruals kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan discretionary accruals dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{SALES_t} - \frac{TAC_{t-1}}{SALES_{t-1}}$$

Dengan,

$DAC_t$  = discretionary accruals pada periode t

$TAC_t$  = total accrual pada periode t

$SALES_t$  = penjualan pada periode t

$TAC_{t-1}$  = total accruals pada periode t-1

$SALES_{t-1}$  = penjualan pada periode t-1

Berdasarkan perhitungan diatas apabila hasil *Discretionary accruals* yang bernilai positif mengindikasikan bahwa telah terjadi manajemen laba (*income increasing discretionary accruals*), sebaliknya bila hasil dari *Discretionary accruals* yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa telah terjadi manajemen laba dengan menurunkan tingkat laba (*incoming decreasing discretionary accruals*). Adapun apabila hasil *Discretionary accruals* bernilai nol pada digit kedua setelah koma maka mengindikasikan tidak terdapatnya perilaku manajemen laba.

#### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian antara tahun 2005-2011. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan merger atau akuisisi antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2011. (2) Perusahaan manufaktur sebagai pihak pengakuisisi. (3) Perusahaan memiliki tanggal merger atau akuisisi yang jelas. (4) Menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap selama tiga tahun sebelum merger atau akuisisi. (5) Perusahaan yang terdeteksi melakukan manajemen laba 1 tahun sebelum melakukan merger atau akuisisi.

Berdasarkan kriteria sampel diatas peneliti dapat melakukan pemilihan pada

sampel yang digunakan dalam penelitian, dibawah ini merupakan hasil formulasi pemilihan sampel yang disajikan dalam tabel 1. Adapun hasil pemilihan sampel yang disajikan dalam tabel 1 nampak bahwa jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sampel selama 7 tahun sebanyak 17 sampel perusahaan.

**Tabel 1**  
**Hasil penyelesaian sampel**

Kriteria sampel	Jumlah
Perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi	22
Perusahaan yang bukan manufaktur	(2)
Perusahaan yang tidak memiliki tanggal merger atau akuisisi yang jelas	(1)
Perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan manajemen laba	(2)
Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel	17

Sumber : lampiran data diolah

#### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis, harga pasar saham dalam penelitian ini diuji menggunakan uji *linier regression* dengan model *regresi* sebagai berikut :

$$HPS = \alpha + \beta_1 (ML) + e$$

Dengan,

HPS	=	Harga Pasar Saham
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta$	=	<i>Koefisien Regresi</i>
ML	=	Manajemen Laba
e	=	<i>Standard error</i>

Setelah menentukan model regresi yang digunakan untuk menguji apakah manajemen laba berpengaruh terhadap harga pasar saham, maka sebelumnya peneliti ingin mengetahui tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui apakah terdapat tindakan manajemen laba

yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sebelum tanggal merger atau akuisisi.

Untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen laba, penelitian menggunakan metode yang dikembangkan oleh Aharony et al. dan Friedlan. Adapun setelah melalui perhitungan *Discretionary accruals* untuk mendeteksi tindakan manajemen laba, dibawah ini merupakan data *Discretionary accruals* atau DAC yang dilakukan oleh perusahaan sebelum merger atau akuisisi dan disajikan sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Nilai DAC Perusahaan Pengakuisisi**

NAMA PERUSAHAAN	DAC		
	T-1	T-2	T-3
PT KALBE FARMA TBK	0,02017	-0,01432	0,01545
PT ADES WATER INDONESIA	-0,26185	-0,42486	-0,03252
PT SURYO TOTO INDONESIA	0,05188	-0,07180	-0,04615
PT NUSANTARA INFRASTRUCTURE INDONESIA	0,67679	-0,09480	0,33039
PT SELAMAT SEMPURNA TBK	0,02497	-0,03780	0,10787
PT SMARTFREN TELECOM	-0,82214	6,57948	2,00743
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA	0,01591	-0,02330	-0,00451
PT HOLCIM INDONESIA TBK	0,05095	-0,04491	0,10249
PT BARITO PACIFIC	-2,02078	-0,02932	-1,15353
PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR	-0,06694	-0,02888	-0,00245
PT INDIKA ENERGY	-0,94837	0,01366	0,85641
PT BENTOEL INTERNATIONAL INVESTAMA	0,11065	-0,51884	0,68435
PT CHROEN POKPHAND INDONESIA TBK	0,07094	0,41123	0,04822
PT ASTRA INTERNATIONAL TBK	0,28455	0,03641	-0,07390
PT ANEKA TAMBANG	-0,05782	-0,37662	-0,04557
PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL	0,03734	0,10358	-0,15567
PT UNITED TRACTORS TBK	0,02027	0,05218	-0,04503

Sumber : lampiran data diolah

Dari tabel diatas, untuk mendeteksi ada tidaknya perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak pengakuisisi, peneliti hanya melihat nilai DAC 1 tahun sebelum

merger atau akuisisi, untuk DAC t-2 dan DAC t-3 digunakan sebagai informasi untuk menentukan DAC pada t-1.

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif Terhadap Variabel Penelitian**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviasi
Harga pasar saham	17	184	23050	3476,24	5617,039
DAC T-3	17	-1,1535	2,0074	0,152545	0,6293577
DAC T-2	17	-0,5188	6,5794	0,325358	1,6256848
DAC T-1	17	-2,0207	0,6767	-0,165498	0,6038573
Rata-Rata DAC	17	-1,23105	3,08789	0,104135	0,952966

Sumber : Lampiran data diolah

### Statistik Deskriptif

Pada tabel 3 diatas menyajikan ringkasan statistic deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Hasil yang disajikan dalam tabel 3 tersebut terlihat bahwa rata-rata harga pasar saham atau harga penutupan saham sebesar 3476,24 dengan standart deviasi sebesar 5617,039 menunjukkan bahwa penyebaran data terlalu tinggi karena nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata. Adapun harga pasar saham tertinggi dialami oleh PT United Tractors TBK (UNTR) tahun 2011 yaitu sebesar 23.050, hal ini dikarenakan saham UNTR dalam proses penawaran di BEI terdapat banyak permintaan dan penawaran secara berulang-ulang dari investor sehingga pada saat berakhirnya perdagangan bursa mengakibatkan harga penutupan sahamnya tinggi. Kemudian harga pasar saham terendah dialami oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2005 sebesar 184, dikarenakan bahwa harga penutupan saham

KLBF dalam penawaran di BEI terdapat sedikit permintaan dan penawaran dari investor sehingga pada saat berakhirnya perdagangan bursa mengakibatkan harga penutupan saham KLBF rendah.

Besarnya manajemen laba terendah adalah -1,231 dan tertinggi adalah 3,088 dengan rata-rata manajemen laba adalah 0,104 dengan standar deviasi sebesar 0,953. Manajemen laba negatif terendah pada T-1 yang dialami oleh PT Barito Pacifik TBK(BRPT) sebesar -2,021 dikarenakan pada tahun 2008 BRPT mengalami krisis keuangan global di bisnis petrokimia, yaitu dengan naiknya harga minyak mentah bahan baku utama dalam produksi produk BRPT sehingga menyebabkan nilai DAC negatif. Adapun manajemen laba tertinggi dialami oleh PT Nusantara Infrastrukture Indonesia sebesar 0,677, dikarenakan 2 tahun sebelum merger atau akuisisi META mendapatkan suntikan dana dari PT Nusantara Konstruksi Indonesia yaitu sebagai pihak diakuisisi, sehingga faktor tersebut META mengalami peningkatan pada laba operasi dan

penjualannya dan menjadikan DAC mengalami positif tertinggi.

Pada T-2 manajemen laba terendah dialami oleh PT Bentoel International Investama sebesar -0,519, dikarenakan pendapatan dan laba RMBA mengalami penurunan sehingga DAC negatif terendah. Adapun manajemen laba tertinggi dialami oleh PT Smartfren Telecom sebesar 6,579, dikarenakan adanya peningkatan dalam penjualan dan laba yang dihasilkan sehingga mengalami DAC positif tertinggi. Manajemen laba terendah pada T-3 dialami oleh PT Barito Pacific Tbk sebesar -1,153, dikarenakan masih terjadi krisis keuangan global sehingga margin yang dihasilkan oleh BRPT mengalami penurunan dan manajemen laba tertinggi dialami oleh PT Smartfren Telecom sebesar 2,007, dikarenakan FREN dapat memperbaiki marginya setiap tahun.

### Pembahasan

Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap harga pasar saham. Dibawah ini merupakan hasil regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 11,5 :

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Sederhana**

Variabel	Koefisien	t <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>	Sig
Constanta	3564,57		2,442	0,027
Manajeme n laba T-1	533,768	2,120	0,223	0,827

Sumber : Lampiran data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil regresi sederhana disusun menjadi persamaan linier regresi seperti :

$$HPS = 3564,57 + 533,77 ML + e$$

Berdasarkan persamaan linier regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai

konstantanya sebesar 3564,57 yang menunjukkan bahwa apabila manajemen laba konstan maka harga pasar saham sebesar 3564,57. Adapun nilai manajemen laba sebesar 533,77 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan manajemen laba sebesar satu-satuan maka akan menyebabkan kenaikan harga pasar saham sebesar 533,772 dengan asumsi variabel lain konstan.

Kemudian pada Pengujian hipotesis itu sendiri dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap harga pasar saham secara parsial. Menurut hasil hipotesis bahwa manajemen laba yang ditunjukkan pada hasil  $t_{hit}$  sebesar 0,233 dengan tingkat signifikan sebesar 0,827. Tetapi hasil  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,120 dengan  $\alpha$  sama dengan 5%. Adapun berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  sehingga artinya  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Berdasarkan beberapa hasil yang ditunjukkan pada uraian diatas maka untuk tujuan penelitian yang pertama memberikan hasil bahwa dengan metode yang dikembangkan oleh Aharony et. al dan Friedlan terlihat adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi 1 tahun sebelum merger atau akuisisi. Adapun dalam tujuan penelitian pertama, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hadri Kusuma dan Wigiya Ayu Udiana Sari (2003) apabila dilihat dari segi terdeteksinya tindakan manajemen laba perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi. Dalam penelitian Hadri Kusuma dan Wigiya Ayu Udiana Sari (2003) menyimpulkan bahwa untuk mendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi yaitu dengan menggunakan metode *index eckel*, dimana metode ini membuktikan

bahwa adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi melalui tindakan pemerataan pada laba yang dihasilkan, sedangkan dalam penelitian ini untuk mendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi yaitu dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Aharony et al. dan Friedlan.

Berdasarkan hasil hipotesis menyatakan bahwa secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham. Menurut hasil tersebut secara teori apabila suatu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan membuat pemerataan dan pertumbuhan laba maka dapat menaikkan laba yang dipublikasikan. Ketika laba perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tinggi, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan cenderung naik karena dipengaruhi nilai pasar saham dan persepsi investor mengenai perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar sekunder. Tetapi berdasarkan hasil hipotesis dalam penelitian ini tidak mendukung dengan teori yang ada, dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu salah satunya Keterbatasan dalam sampel yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti hanya mendapat 17 sampel perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga dengan adanya keterbatasan sampel yang digunakan dapat mempengaruhi hasil output dan hasil hipotesis dalam penelitian ini. Faktor selanjutnya adalah faktor internal dan eksternal. Pada hasil hipotesis terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pergerakan harga pasar saham di pasar perdana apabila dilihat dari jangka waktu penelitian yaitu (a) Faktor internal. Adapun pada faktor ini yang mempengaruhi harga pasar saham adalah

laba yang diperoleh dan laba yang dilaporkan atau dipublikasikan pada akhir periode. Apabila dilihat dari perhitungan DAC pada 1 tahun sebelum merger atau akuisisi bahwa terdapat 7 sampel perusahaan dari 17 sampel perusahaan yang masih menghasilkan nilai DAC yang negatif sehingga hal ini yang mungkin mempengaruhi hasil pengujian dalam penelitian ini. (b) Faktor eksternal, adapun pada faktor ini yang mempengaruhi harga pasar saham adalah keadaan perekonomian di dunia. Apabila dilihat dari keadaan perekonomian yang mempengaruhi harga pasar saham dalam jangka waktu penelitian adalah keadaan perekonomian yang dialami oleh PT Barito Pacific Tbk pada tahun 2008. Pada tahun ini merupakan tahun yang sulit dan menantang bagi Barito Pacific dikarenakan terjadinya krisis keuangan global di bisnis petrokimia dan menyebabkan naiknya harga minyak mentah yang menjadi bahan dasar nafta atau bahan baku utama dalam proses produksi Barito Pacific.

Keadaan perekonomian yang kedua dialami oleh PT Ades Water Indonesia, dimana pada tahun 2006 ADES melakukan perubahan status badan hukumnya dari perusahaan lokal non fasilitas menjadi perusahaan modal asing. Berdasarkan 2 alasan tersebut yang dapat mempengaruhi harga pasar saham. Adapun faktor eksternal lainnya adalah terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap beberapa mata uang asing selama jangka waktu penelitian yaitu antara tahun 2005-2011, dimana selama 7 tahun tersebut terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami penurunan sehingga akan berdampak terhadap kegiatan perekonomian di dunia dan berdampak pada harga pasar saham perusahaan manufaktur.

**KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger atau akuisisi dan menguji secara parsial pengaruh manajemen laba terhadap harga pasar saham. Penelitian ini dilakukan selama jangka waktu 7 tahun yaitu tahun 2005-2011. Adapun diperoleh keterbatasan sampel sebanyak 17 sampel perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa terdapat tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi 1 tahun sebelum merger atau akuisisi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Aharony et al. dan Friedlan. Dan berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga pasar saham.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel penelitian yang digunakan sangat terbatas yaitu sebanyak 17 sampel perusahaan yang merupakan perwakilan dari perusahaan pengakuisisi yang melakukan merger atau akuisisi. Pengukuran dasar manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Aharony et al. dan Friedlan, tetapi terdapat metode lain yang dapat digunakan dalam pengukuran manajemen laba.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian supaya mendapatkan kasus merger atau akuisisi yang lebih banyak dan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dalam mendeteksi tindakan manajemen laba dapat menggunakan metode lain seperti *index eckel*, Tobin's Q, Model jones, dll.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Moin. 2003. "*Merger, akuisisi, dan divestasi*". Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekowisia
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3, No. 2 : 89-101
- Annisa Meta CW. 2009. "Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ariza Anggraini. 2010. Pengaruh Praktik Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
- Cooper, Donald R. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : Media Global Edukasi
- Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, Liza alvia. 2011. *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat
- Hadri Kusuma dan Wigiya Ayu Udiana Sari. 2003. "Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger Dan Akuisisi Di Indonesia". *JAAI*. Vol 7, No 1. Hal 1410 -2420
- Henry Faizal Noor. 2009. "*Investasi : pengelolaan keuangan bisnis dan pengembangan ekonomi masyarakat*". Edisi 3. Jakarta : PT Indeks
- Http : // [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ,diakses 18 April 2012

- Imam Ghozali. 2006. *Statistik Non Parametrik : Teori dan Aplikasi Dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang : Penerbit Undip
- Jones, Jeniffer J. 1991.” Earning Management During Import Relief Investigation”. *Journal Of Accounting Research* 29/2 : 193-228.
- Kartika Rahma Sari. 2010. Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Terhadap Kemungkinan Praktek Manajemen Laba. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Lilis Setiawati. 2002. “ Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Akuntansi Nasional 5*. (September): p 112-118
- Lukas Setia Atmaja, Ph. D. 2008. *Teori dan praktik manajemen keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Made Sukartha, 2007. ”Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.10, No.3. Hal 243-267.
- Mudrajat Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sandra Aristiani Andriyanto. 2011. Analisis Merger Dan Kinerja Keuangan PT. Kalbe Farma Tbk. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Saputro, J.A. dan Setiawati, L. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis *Political Cost*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume 7 Nomor 2.
- Schipper, Katherine. 1989. ”Commentary on Earning Management”. *Journal Accounting Horizon* 3 / 4 : 91-102.
- Scott, William R. 2003. ”*Financial Accounting Theory*”. New Jersey : Prentice – Hall.
- Setiawati, L. dan A. Na’im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15 No.4
- Sulistiyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Van Horne, James C. and Wachowicz, John M. 2007. “ *Prinsip – prinsip manajemen keuangan*. Edisi 12. Jakarta : Salemba Empat : Terjemahan